

## JEJAK HUBUNGAN ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BANJAR DAN SUKU BAKUMPAI

Ira Mentayani

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik-Universitas Lambung Mangkurat  
E-mail: iramentayani\_unlam@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Penelitian ini didasari fenomena adanya rumah tradisional suku Banjar di wilayah kediaman suku Bakumpai. Penelitian ini membandingkan antara 15 sampel rumah tradisional di wilayah Kota Marabahan dan 62 rumah tradisional di wilayah Kota Banjarmasin. Dari hasil pengamatan lapangan, diperoleh hasil bahwa terdapat 5 (lima) tipe rumah tradisional yang sama di kedua wilayah. Ke-5 tipe rumah tradisional tersebut merujuk pada referensi 11 (sebelas) tipe rumah tradisional yang ada di wilayah suku Banjar. Lima tipe rumah tersebut adalah (1) tipe Bubungan Tinggi, (2) tipe Balai Bini, (3) tipe Palimasan, (4) tipe *Cacak Burung*, dan (5) tipe Joglo. Berdasar analisis perbandingan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antar kedua wilayah. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh kesamaan organisasi ruang, bentuk atap, nama ruang, fungsi ruang, struktur dan konstruksi, serta adanya ornamen. Namun demikian perbedaan tetap ada, yaitu pada aspek dimensi dan ragam hias motif ukiran. Sedangkan dari aspek kesejarahan, bukti catatan sejarah menjelaskan bahwa perkembangan arsitektur tradisional suku Bakumpai berkembang mendahului perkembangan arsitektur tradisional suku Banjar.

**Kata kunci:** Suku Banjar, Suku Bakumpai, Hubungan Arsitektural dan Sejarah.

### ABSTRACT

*This research is based on the phenomena of the existence of Banjarese traditional houses in Bakumpai tribe. This research compares 15 samples of traditional houses in Marabahan with 62 traditional houses in Banjarmasin. Based on the field observation, there are 5 types of traditional houses that look alike in both places. The five traditional houses are among the 11 types of Banjarese traditional houses, they are (1) Bubungan Tinggi type, (2) Balai Bini type, (3) Palimasan type, (4) Cacak Burung type, and (5) Joglo type. Based on the comparison analysis, it is concluded that there is a close relationship between the two places, Marabahan and Banjarmasin. This is shown by the similarity in space organization, the shape of the roof, name of the space, the function of the space, the structure and construction of the house, as well as the ornament applications. Nevertheless, there are some differences between the two places. The differences lie in the aspects of dimension and the motifs of carvings. While as traced through its history aspect, it is shown that the development of traditional architecture of Bakumpai tribe preceded the development of traditional architecture of Banjarese tribe.*

**Keywords:** Banjarese tribe, Bakumpai tribe, architectural and historical relationship.

### PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta adanya sebaran arsitektur yang selama ini dikenal sebagai arsitektur tradisional suku Banjar di wilayah suku Bakumpai. Sebenarnya mungkin umum saja jika terdapat beberapa bangunan tradisional di suatu daerah lain, namun dalam hal ini yang menjadi perhatian adalah bagaimana arsitektur yang selama ini dikenal sebagai arsitektur suku Banjar justru banyak sekali terdapat di daerah/wilayah bermukimnya suku Bakumpai dan bahkan sudah dirasakan sebagai arsitektur tradisional suku Bakumpai.

Kondisi di atas menimbulkan pertanyaan; apakah gejala ini hanya sekedar fenomena rumah pendatang ataukah ada hubungan secara arsitektural? Apakah arsitektur tradisional suku Bakumpai sama

dengan arsitektur suku Banjar? Ataukah arsitektur yang selama ini dikenal sebagai arsitektur suku Banjar aslinya memiliki hubungan dengan suku Bakumpai? Jika ada hubungan di antara keduanya, dimana dan bagaimana bentuk hubungan tersebut?

Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan di atas, penelitian ini mengambil sampel rumah tinggal yang dipilih sesuai tujuan penelitian (*purposive sample*). Seluruh sampel diambil dari wilayah yang didiami suku Banjar, yaitu di Kota Banjarmasin (62 rumah) dan wilayah yang didiami oleh suku Bakumpai, yaitu Kota Marabahan (14 rumah). Selanjutnya dari seluruh sampel (bahkan dapat dikatakan sebagai populasi) dianalisis secara komparasi dengan menggunakan dua pendekatan yaitu arsitektural dan historis. Pendekatan arsitektural digunakan untuk mengetahui adanya kesamaan atau

perbedaan yang mungkin ditemukan pada arsitektur tradisional kedua suku tersebut. Adapun pendekatan sejarah digunakan untuk menemukan bukti lain disamping mengetahui kronologis waktu perkembangan arsitektur kedua suku.

### SUKU BAKUMPAI

Suku Bakumpai dikenal pula dengan sebutan Dayak Bakumpai. Suku Bakumpai merupakan suku asli yang tinggal di sepanjang tepian Sungai Barito yang mengalir melalui Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Keberadaan suku Bakumpai tersebar dari Kota Marabahan (Kal-Sel) sampai Kota Puruk Cahu di Kabupaten Murung Raya (Kal-Teng). Namun demikian, populasi terbesar suku Bakumpai berada di Kota Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Suku Bakumpai adalah suku dayak yang beragama Islam. Suku ini termasuk golongan suku Dayak Ngaju, salah satu suku kecil bagian dari rumpun Dayak Ot Danum. Pendapat lain menggolongkan suku Bakumpai yang Islam sebagai suku Melayu/olah Melayu. Namun hal ini terbantahkan karena jejak budaya Dayak Ngaju pada suku Bakumpai masih dapat terlihat dengan jelas hingga kini.

Menurut H. Ali, seorang budayawan Marabahan, nama suku ini berasal dari nama sungai yang pernah ada di daerah ini. Nama sungai tersebut adalah Sungai Bakumpai, yang artinya; sungai yang memiliki *kumpai*. *Kumpai* sendiri adalah tanaman rumput yang tumbuh di atas air sungai, membentuk pulau-pulau rumput, dan bergerak mengikuti aliran air sungai. *Kumpai* inilah yang banyak ditemukan di sungai tersebut, sehingga disebut Sungai Bakumpai.

Pada masa penjajahan, nama Sungai Bakumpai diubah menjadi Sungai Marabahan. Kata Marabahan berasal dari kata *muara-bahan* yang berarti tempat bermuaranya bahan-bahan. Nama ini merupakan cerminan dari daerah ini yang merupakan jalur perdagangan yang digunakan untuk mengirimkan bahan-bahan pokok dan lain-lain dari daerah hulu ke daerah hilir. Jalur perdagangan hulu dan hilir ini sangat strategis dan vital di masa kerajaan-kerajaan masih berdiri.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil survey lapangan yang meliputi; pengukuran, wawancara, dan dokumentasi visual, diperoleh hasil perbandingan dari 15 sampel arsitektur suku Bakumpai dan 62 sampel arsitektur suku Banjar. Hasil yang disajikan didasarkan atas temuan adanya kesamaan tipe rumah tradisional pada kedua wilayah. Dari 11 tipe rumah yang dikenal pada arsitektur tradisional Banjar, terdapat 5 tipe yang sama dengan

rumah tradisional yang terdapat di Marabahan, yaitu (1) tipe Bubungan Tinggi, (2) tipe Balai Bini, (3) tipe Palimasan, (4) tipe *Cacak Burung*, dan (5) tipe Joglo. Selain didominasi adanya kesamaan, dari data juga ditemukan adanya perbedaan. Namun demikian, perbedaan yang ditemukan umumnya hanya pada bagian tertentu dan bersifat elemen penunjang, khususnya unsur dekoratif. Berikut dalam tabel 1 adalah hasil perbandingan arsitektural terhadap ke-5 tipe yang ada di kedua wilayah suku.

Berdasar analisis perbandingan arsitektur di kedua wilayah, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara arsitektur tradisional suku Bakumpai dengan arsitektur tradisional suku Banjar. Kesamaan mendasar yang ada diwujudkan oleh organisasi ruang, jenis ruang, fungsi ruang, dan penamaan ruang. Sedangkan secara perwujudan, sistem struktur dan konstruksi yang sama menjadikan perwujudan bangunan di kedua wilayah relatif sama. Namun demikian, perbedaan-perbedaan tetap ada, yaitu perbedaan dimensi dan ragam hias/motif ukiran.

Selanjutnya untuk melengkapi analisis dari aspek arsitektural di atas, dilakukan juga analisis berdasar pendekatan kesejarahan. Hal ini dilandasi asumsi bahwa perkembangan peradaban manusia, termasuk karya arsitekturalnya, dapat dilihat dari kronologis sejarah.

### ANALISIS KESEJARAHAN

Sejarah Kota Marabahan masa lalu tidak terlepas dari sejarah kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Kalimantan Selatan. Kota Marabahan pada masa lalu merupakan sebuah kota yang sangat penting bagi kerajaan-kerajaan tersebut. Sejarah ini bermula dari ekspansi Kerajaan Majapahit ke daerah-daerah di Nusantara. Salah satu daerah yang menjadi daerah taklukan Kerajaan Majapahit adalah daerah Tabalong dan Barito di Kalimantan Selatan. Hal ini disebutkan dalam Kitab *Negarakertagama* milik Kerajaan Majapahit. Setelah kekuasaan Majapahit mulai melemah, masing-masing daerah jajahannya mulai melepaskan diri, termasuk desa-desa yang terdapat di Tabalong dan Barito.

Selanjutnya pada tahun 1377, di salah satu daerah yang bernama Margasari (eks jajahan Majapahit yang berdiri sendiri) kedatangan seorang pelarian dari kerajaan Keling bernama Empu Jatmika. Di daerah baru ini, Mpu Jatmika mendirikan kerajaan yang bernama Negara Dipa serta sebuah candi yang diberi nama Candi Laras. Bertahun kemudian, para temenggung dari Kerajaan Negara Dipa ini berhasil menyatukan desa-desa yang telah tepecah-belah di sepanjang Sungai Barito dan Tabalong ini. Negara Dipa pun semakin besar dan mulai berkembang.

Tabel 1. Perbandingan Arsitektur Tradisional Suku Banjar dan Suku Bakumpai<sup>1</sup>

No	Arsitektur Suku Banjar	Arsitektur Suku Bakumpai	Hasil Perbandingan
1.	Tipe Bubungan Tinggi 	Tipe Bubungan Tinggi 	Dari perbandingan terhadap aspek fisik arsitektural diperoleh adanya kesamaan dari kedua wilayah, yaitu: 1. Kesamaan organisasi ruang. Organisasi ruang linier dari ruang pelataran hingga dapur. 2. Kesamaan bentuk atap. Bentuk atap terdiri dari atap pelataran, sindang langit, bubungan, dan hambin awan. 3. Nama ruang. Penamaan ruang mulai dari pelataran, panampik, anjung, paledangan, dan padu. Semua penamaan sama untuk kedua wilayah. 4. Fungsi ruang. Sesuai dengan nama ruang, fungsi ruang juga sama. 5. Struktur rangka. Bangunan seutuhnya berdiri di atas struktur rangka, mulai dari pondasi, badan, hingga rangka atap. Seluruh elemen struktur menggunakan bahan kayu dan dirangkai menjadi sebuah sistem struktur rangka kaku. 6. Sistem konstruksi pasak. Salah satu sistem konstruksi yang sangat khas digunakan pada struktur rangka adalah sistem pasak untuk mengikat antar sambungan. 7. Adanya ornamen. Ornamen yang paling mudah dikenali adalah adanya ukiran-ukiran pada setiap elemen bangunan, seperti; pagar, pilis, dinding atap, tiang, dll.
2.	Tipe Balai Bini 	Tipe Balai Bini 	
3.	Tipe Palimasan 	Tipe Palimasan 	
4.	Tipe Cacak Burung 	Tipe Cacak Burung 	
5.	Tipe Joglo 	Tipe Joglo 	

Sumber: Analisis

<sup>1</sup> Untuk masing-masing wilayah disajikan 1 buah sampel per tipe

Namun demikian, yang menjadi raja bukanlah Empu Jatmika, karena beliau bukan keturunan raja. Yang menjadi raja di kerajaan NegaraDipa ini adalah Pangeran Surianata (menantu dari Lambung Mangkurat, anak Empu Jatmika). Setelah Pangeran Surianata, penguasa selanjutnya adalah Suria Ganggawansa, kemudian diteruskan oleh Raden Sari Kaburangan. Di masa Raden Sari Kaburangan berkuasa, pusat kerajaan dipindahkan ke daerah Muara Ulak, sedangkan bandar (pusat perekonomian) dipindahkan ke arah laut, ke **Kuta Arya Terenggana**. Bandar Kuta Arya Taranggana inilah yang selanjutnya dikenal dengan sebutan **Muara Bahan**. Sebutan ini muncul karena bandar-bandar pada masa itu berkembang di persimpangan sungai. Bandar ini disebut Muara Bahan selain karena letaknya di muara pertemuan Sungai Barito dan Sungai Nagara juga karena bandar ini merupakan tempat transit kedatangan bahan-bahan (hasil pertanian terutama lada) yang selanjutnya diperdagangkan ke daerah lain di pesisir/ke luar pulau.

Bandar Kuta Arya Terenggana atau Muara Bahan ini sejak pemerintahan Raden Sari Kaburangan hingga Raden Temenggung merupakan bandar dagang yang utama di Kalimantan Selatan, dimana disebutkan pengunjungnya antara lain orang dari Keling dan Tionghoa. Selain itu disebutkan juga sebagai syahbandarnya adalah orang Gujarat.

Bandar Kuta Arya Terenggana mengalami kemajuan yang sangat pesat karena lokasinya yang sangat strategis dan dekat dengan laut. Selain itu bandar-bandar yang ada dihilu Muara Bahan, termasuk Bandar di Kuin menikmati kemajuan perdagangan dan pelayaran. Hal inilah yang diperkirakan memicu munculnya keinginan untuk melepaskan diri dari Negara Daha dan membentuk kekuasaan baru. Dipimpin oleh seorang Patih bernama Patih Masih, patih-patih yang menguasai bandar-bandar di sekitar Kuin memilih untuk mendukung Pewaris Tahta yang telah ditunjuk oleh Penguasa sebelumnya. Mereka sepakat mengakui kedaulatan Raden Samudera sebagai raja yang sah. Bandar Patih Masih di Kuin dijadikan pusat pemerintahan. Pedagang asing dipaksa turun dari Muara Bahan ke Kuin, dan dari Muara Bahan pedalaman dikurung. Lama kelamaan hal ini merugikan kedua belah pihak karena hasil pedalaman tidak bisa keluar dan perdagangan bandar terhenti karena bahan makanannya tergantung suplai dari daerah pedalaman.

Berdasar kronologis sejarah tersebut, dapat dipahami bagaimana proses tumbuh berkembangnya Kota Marabahan saat ini, hingga mulai meredupnya kembali fungsi perekonomiannya. Namun yang harus dicatat adalah bahwa Bandar Kuta Arya Terenggana

ini merupakan kota yang tumbuh berkembang (termasuk arsitektur tradisional Suku Bakumpai yang mendiaminya). Hingga akhirnya perkembangan kota dengan segala karya arsitekturnya lebih dikenal di daerah bandar baru, yaitu bandar Kuin (Kota Banjarmasin sekarang ini).

Dari hasil survai lapangan, khususnya wawancara dengan *tetuha* di Kota Marabahan, diperoleh informasi yang sangat meyakinkan bahwa memang perkembangan arsitektur tradisional di Kota Banjarmasin adalah tidak dapat dilepaskan dari arsitektur masa awal yang berkembang di Kota Marabahan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasar analisis arsitektural dan kesejarahan, diketahui bahwa arsitektur tradisional Suku Bakumpai terbukti memiliki hubungan yang sangat jelas dengan arsitektur tradisional Suku Banjar. Hubungan ini dibuktikan melalui adanya kesamaan fisik arsitektural dan diperkuat dengan bukti-bukti sejarah. Dilihat dari aspek arsitektural, walaupun terdapat banyak kesamaan, arsitektur tradisional yang berkembang di wilayah Suku Bakumpai terlihat lebih sederhana. Namun demikian, kesederhanaan ini justru menunjukkan bahwa arsitektur tradisional Suku Bakumpai lebih tua usianya, lebih awal perkembangannya, dan berbagai elemen/komponen arsitektural belum berkembang sebagaimana yang terdapat di wilayah Suku Banjar. Sedangkan secara historis, kondisi ini dapat dijelaskan sebagai akibat perbedaan periode perkembangan arsitektur. Sebagai daerah yang berkembang lebih awal, jumlah tipe yang berkembang di daerah Marabahan (Muara bahan atau Bandar Kuta Arya Terenggana) ini juga belum sebanyak di daerah hulu (Banjarmasin) yang berkembang pada periode berikutnya.

### Saran

Satu hal penting yang belum dapat dilakukan dalam kajian arsitektural-historis ini adalah uji usia material (uji carbon C14) dari bahan bangunan yang ada saat ini sebelum punah. Selain itu, secara politis diperlukan adanya dialog antar budayawan, sejarawan, antropolog, dan arsitek untuk menegaskan/memperjelas kembali hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

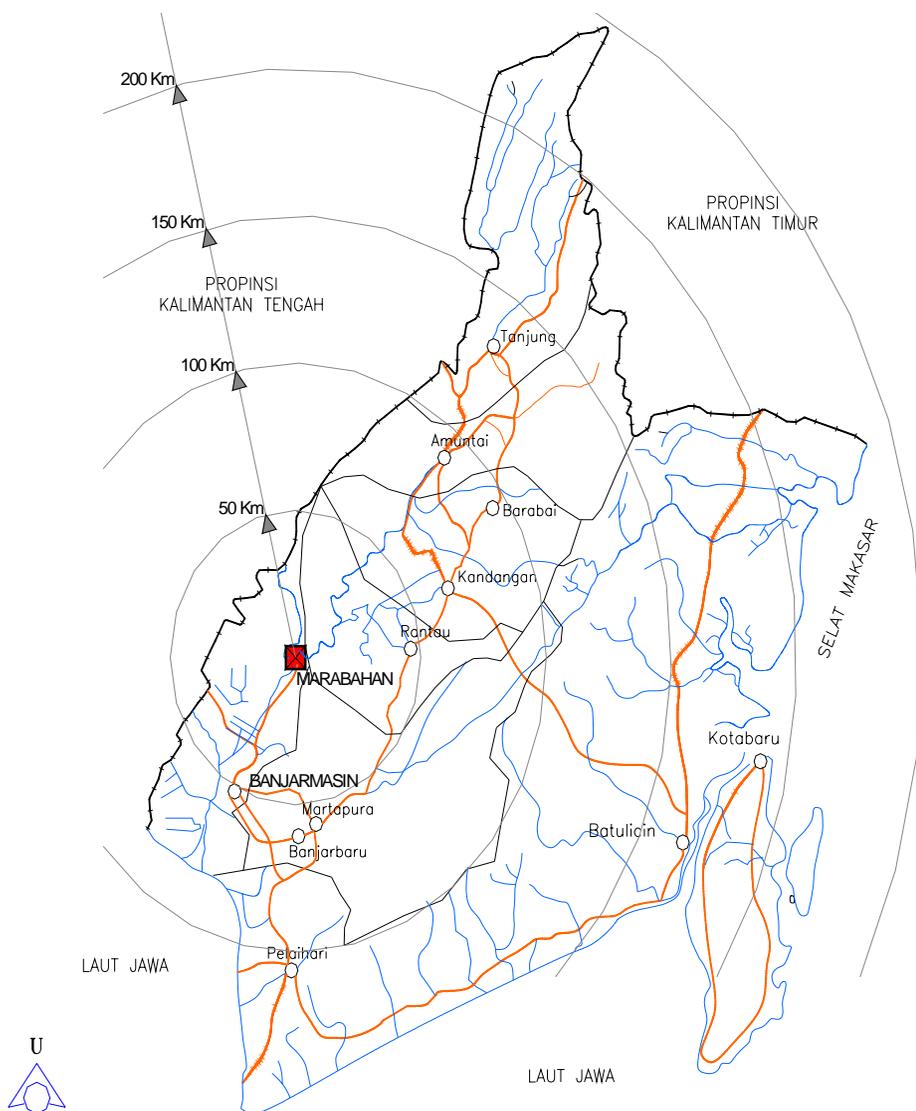
- Anonim, 1999/2000, Hikayat Banjar, Seri Penerbitan Museum Negeri Lambung Mangkurat, Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan, Direktorat Permuseuman.

Bondan, Amir Hasan. ----. Suluh Sejarah Kalimantan.  
M. Suriansyah Ideham Dkk., 2003. *Sejarah Banjar*,  
Diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pe-  
ngembangan Daerah, Propinsi Kalimantan  
Selatan.  
Muchamad, Bani Noor. 2006. Kajian Reka Ulang  
Replika Kraton Banjar di Kuin.  
Riwut, Tjilik. 1993. Kalimantan Membangun Alam  
dan Kebudayaan. PT. Tiara Wacana. Yogya-  
karta.

Saleh, Idwar. ----. Banjarmasin. Museum Lambung  
Mangkurat. Banjarbaru.  
Saleh, Idwar. 1958. Bandjarmasin Selajang Pandang  
Mengenai Bangkitnja Keradjaan Bandjar-  
masin, Posisi, Fungsi dan Artinja Dalam  
Sedjarah Indonesia dalam Abad Ketudjubelas.  
KPPK Balai Pendidikan Guru. Bandung.  
Seman dan Irhamna, 2001, *Arsitektur Tradisional  
Banjar Kalimantan Selatan*, IAI Kalimantan  
Selatan, Banjarmasin.

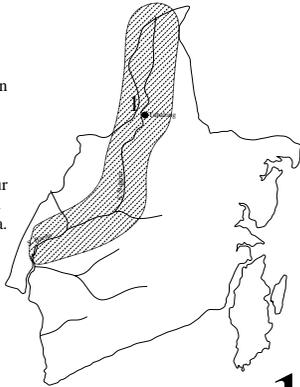
## LAMPIRAN

Lampiran 1. Lokasi Kota Banjarmasin dan Kota Marabahan



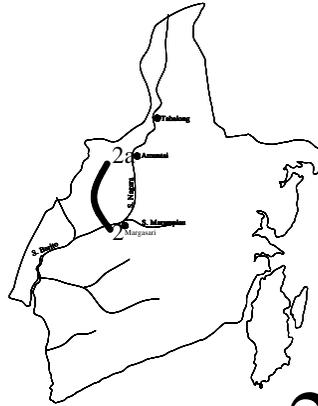
Lampiran 2. Kronologis Sejarah Kerajaan Banjar

Tabalong dan Barito adalah daerah taklukan Majapahit (Sumber : Kitab Negarakertagama)  
Desa dipimpin kepala adatnya masing-masing. Pemerintahan juga dijalankan dengan bantuan menteri-mentri Jawa dan mengumpulkan upeti. Keamanan dijamin oleh angkatan perang dan armada Nala, semua diatur dari cabang pemerintahan Majapahit di Tanjungpura. (Eseinberger, Kroniek v. Zuider/en Ooster, p. 3)



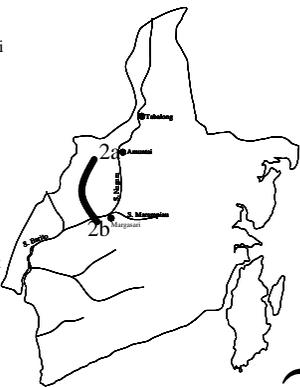
1

Daerah-daerah luar Jawa mulai melepaskan diri dari Majapahit. Di daerah Margasari muncul Kerajaan baru yaitu Negara Dipa yang didirikan oleh Empu Jatmika.  
Kira-kira pada tahun 1410 Empu Jatmika memindahkan kekuasaan ke pedalaman di daerah Amuntai dengan tujuan untuk memudahkan pemungutan upeti, dan mendirikan Candi Agung. Tak lama kemudian kembali lagi ke Negara Dipa di Margasari. (Saleh, Idwar. 1958, p. 30)



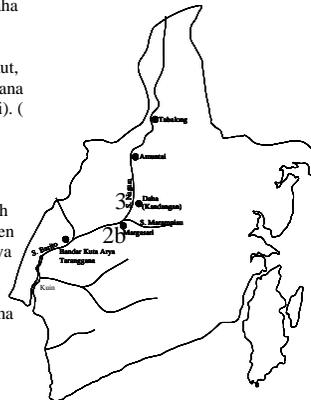
2

Lambung Mangkurat (anak Empu Jatmika) mengangkat Pangeran Surianata menjadi Raja Negara Dipa. Diperkirakan pada saat ini masyarakat Negara Dipa sebagian besar memeluk agama Budha  
Setelah Pangeran Surianata, yang berkuasa selanjutnya adalah Suria Ganggawangsa, kemudian diteruskan lagi oleh Raden Sari Kaburangan (seorang bangsawan yang diangkat menjadi raja Negara Dipa). Hal karena tidak ada penerus Suria Ganggawangsa.



3

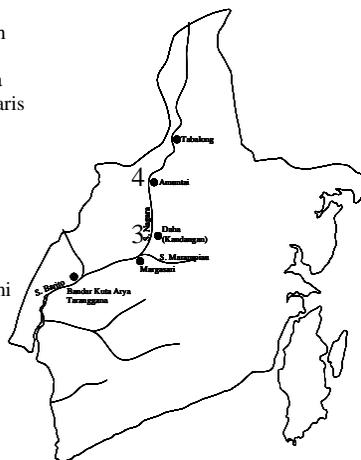
Raden Sari Kaburangan memindahkan pusat pemerintahan dan mendirikan Negara Daha di Muara Ulak, sedangkan bandar dipindahkan ke arah laut, ke Kuta Arya Terenggana (Marabahan/Bakumpai). (Bandar sebelumnya berada di Muara Kampiau)



4

Raja selanjutnya adalah Raden Sukarama. Raden ini menetapkan cucunya (Pengeran Samudera) sebagai penerus, tetapi setelah Raden Sukarama mangkat, kekuasaan direbut oleh Raden Tumenggung.

R. Tumenggung memindahkan pusat pemerintahan ke Danau Panggang. Sedang P. Samudera pergi ke arah Muara Sungai Barito. Masyarakatnya Negara Daha hidup secara agraris dan sebagian besar beragama Hindu.

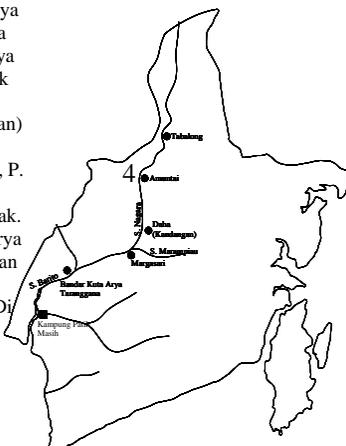


5

Perkembangan ekonomi yang pesat, ketidak senangan atas politik R. Temenggung, dan adanya pewaris sah dari Negara Daha, memicu terjadinya konflik antara penduduk daerah bandar (pesisir) dengan Daha (pedalaman)

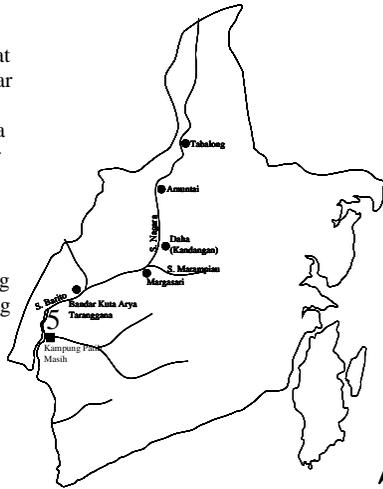
Pada masa P. Temenggung, bandar Kuta Arya Terenggana/Muara Bahan, telah mengalami kemajuan yang sangat pesat sebagai akibat posisinya yang dekat dengan Laut/pesisir.

Atas saran Patih Masih, P. Samudera meminta bantuan Kerajaan Demak. Raden Terenggana (Surya Alam) mengirim pasukan berjumlah 1000 orang, ulama, dan pedagang. Di daerah Sanghiang Gantung terjadi pertempuran yang berakhir dengan kekalahan R. Temenggung.



6

Setelah kemenangan Pangeran Samudera atas Negara Daha, maka Pangeran Samudera diangkat menjadi raja, dan memindahkan pusat pemerintahan ke Bandar Masih. Sebagian penduduk Negara Daha dipindahkan ke Bandar Masih. Diperkirakan penduduk asli Negara Daha ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap arsitektur yang selanjutnya berkembang di Kuin.



7

(Sumber: Muchamad, 2006)

### Lampiran 3. Sampel dan Sekaligus Nara Sumber di Kota Marabahan

No	Koridor Lokasi	Kode	Nama Responden	Umur Bangunan
1	Jalan Panglima Wankang	RT 5	Friyadi (47 thn)	131 tahun (didirikan 1875)
2	Jalan Panglima Wankang	RT 9	Friyadi (47 thn)	Lebih tua dari 131 tahun
3	Jalan Panglima Wankang	RT 2	Muhyadi (65 thn) dan Karsiah (58 thn)	110 tahun (didirikan tahun 1896)
4	Jalan Panglima Wankang	RT 7	Hj. Sawidah (68 thn)	Lebih kurang 64 tahun
5	Jalan Panglima Wankang	RT 14	Hj. Noor Halisah bin Idham (66 thn)	201 tahun
6	Jalan Haryono MT	RT 6	H. Sama-uddin (83 thn) dan Mahmudah (75 thn)	Diperkirakan antara 150 – 200 tahun
7	Jalan Haryono MT	RT 10	Noe (Marsidi) (80 thn)	Lebih kurang 76 tahun (didirikan ± 1930)
8	Jalan Haryono MT	RT 3	Kaspul Anwar bin Burahim (73 thn)	75 tahun (didirikan tahun 1931, tertulis di tawing layar ANNO 1931)
9	Jalan Haryono MT	RT 11	Qudni (60 thn)	74 tahun (didirikan tahun 1932, tertulis di tawing layar ANNO 1932)
10	Jalan Haryono MT	RT 8	Masjuni (64 thn)	81 tahun (didirikan tahun 1925)
11	Jalan Panglima Wankang	RT 14	Nur Anisa	77 tahun (didirikan tahun 1929)
12	Jalan Haryono MT	RT 1 (a)	Arsiah	Lebih kurang 80 tahun (didirikan ± 1930-an)
13	Jalan Haryono MT	RT 1 (b)	Noor Atiah	Lebih kurang 80 tahun (didirikan ± 1930-an)
14	Jalan Haryono MT	RT 12	Nurul Utami	Lebih kurang 90 tahun (didirikan ± 1915-an)
15	Jalan Panglima Wankang	RT 13	Isman	Lebih kurang 70 tahun

Lampiran 4. Sampel Penelitian di Wilayah Kota Banjarmasin

		
Jl. Antasan Kecil Barat No.147 RT. 22. Kec. Banjarmasin Tengah	Jl. Antasan Kecil Barat No.99. Kec. Banjarmasin Tengah	Jl. Antasan Kecil Barat No. 183./333 RT.21. Kec. Banjarmasin Tengah
		
Jl. Antasan Besar No. 21 RT. 6A. Kec. Banjarmasin Tengah	Jl. Antasan Besar No.37. RT. 03. Kec. Banjarmasin Tengah	Jl. Antasan Besar No. 22 RT.05. Kec. Banjarmasin Tengah.
		
Jl. Antasan Besar No. 28 RT. 05. Kec. Banjarmasin Tengah	Jl. Antasan Besar No. 25. RT. 05. Kec. Banjarmasin Tengah	Jl. Kolonel Sugiono No.1 RT. 8. Kel. Sungai Baru, Kec. Banjarmasin Tengah.
		
Jl. Pulau Laut No.11 RT. 6. Kec. Banjarmasin Tengah	Jl. Pulau Laut No. 14 RT. 6. Kec. Banjarmasin Tengah.	Jl. Pekapuran Laut No. 16. RT. 2. Kel. Pekapuran Laut, Kec. Banjarmasin Tengah.
		
Jl. Pekapuran Baru, Kel. Sungai Baru. Kec. Banjarmasin Tengah	Jl. Pekapuran A. No. 77 RT. 11. Kec. Banjarmasin Tengah	Jl. Pekapuran B. No. 16 RT. 14. Kec. Banjarmasin Tengah
		
Jl. Pulau Laut No. 13. RT. 6. Kec. Banjarmasin Tengah	Jl. Pangeran No.158 RT.7 Kel. Pangeran Kec. Banjarmasin Utara	Jl. Pangeran No.75 RT.6 Kel. Pangeran Kec. Banjarmasin Utara

		
Jl. Pangeran No 250. RT. 4. Kel. Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara	Jl. Pangeran No.236 RT.4. Kel. Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara	Jl. Pangeran No.64 RT.10. Kel. Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara
		
Jl. Pangeran No.62 RT.10. Kel. Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara	Jl. Sungai Miai Luar No.42. RT.4. Kel. Sei Miai, Kec. Banjarmasin Utara	Jl. Sungai Miai Luar No.74. RT.4. Kel. Sei Miai, Kec. Banjarmasin Utara.
		
Jl. Sungai Jingah RT.14. Kel. Surgi Mufti. Kec. Banjarmasin Utara.	Jl. Sungai Jingah No.8. RT.14. Kel. Surgi Mufti. Kec. Banjarmasin Utara.	Jl. Surgi Mufti RT. 14. Kel. Surgi Mufti. Kec. Banjarmasin Utara
		
Jl. Surgi mufti No.7 RT.16. Kel. Surgi Mufti. Kec. Banjarmasin Utara.	Jl. Sungai Jingah RT.1 No. 105. Kel. Surgi Mufti. Kec. Banjarmasin Utara.	Jl. Sungai Jingah No.13 / 129. RT.2. Kel. Surgi Mufti. Kec. Banjarmasin Utara
		
Jl. Sungai Jingah No.16 RT.2 Kel. Surgi Mufti. Kec. Banjarmasin Utara	Jl. Antasan Kecil Timur No 24. RT. 8 Kec. Banjarmasin Utara	Jl. Keramat No. 97 RT. 13 Kel. Basirih, Banjarmasin Barat
		
Jl. Belitung Darat Kel. Belitung Utara. Banjarmasin Barat	Jl. Belitung Utara No. 100 RT. 17, Kel. Belitung, Bjm Barat	Jl. Kuin Selatan No. 11 RT. 9, Kel. Kuin Selatan, Bjm Barat



Jl. Kuin Selatan No. 3 RT. 10,  
Kel. Kuin Selatan, Banjarmasin  
Barat



Jl. Kuin Selatan No. 5 RT. 15,  
Kel. Kuin Selatan Banjarmasin  
Barat



Jl. Kuin Selatan No. 22 RT. 11,  
Kel. Kuin Selatan Banjarmasin  
Barat



Jl. Kuin Selatan No. 137 RT.  
12, Kel. Kuin Selatan  
Banjarmasin Barat



Jl. Kuin Selatan No. 21 RT. 17,  
Kel. Kuin Selatan Banjarmasin  
Barat



Jl. Kuin Selatan Kel. Kuin  
Selatan Banjarmasin Barat



Jl. Simpang Belitung No.31  
RT.1 Banjarmasin Barat



Jl. Belitung Darat No. 81 RT. 9,  
Kel. Belitung Utara,  
Banjarmasin Barat



Kelurahan Banua Anyar,  
Kecamatan Banjarmasin Timur.  
No.26 RT.3.



Kelurahan Banua Anyar,  
Kecamatan Banjarmasin Timur.  
No.35. RT.3



Kelurahan Banua Anyar,  
Kecamatan Banjarmasin Timur.  
No.19 RT.4



Kelurahan Banua Anyar,  
Kecamatan Banjarmasin Timur.  
No.114. RT.4.



Kelurahan Banua Anyar,  
Kecamatan Banjarmasin Timur.  
No.118. RT.4.



Kelurahan Banua Anyar,  
Kecamatan Banjarmasin Timur.  
No.42. RT.7.



Kelurahan Banua Anyar,  
Kecamatan Banjarmasin Timur.  
No.31. RT.9.



Kelurahan Banua Anyar,  
Kecamatan Banjarmasin Timur.  
No.39. RT.9.



Kelurahan Sei. Lulut, No.87  
RT.12 Banjarmasin Timur



Sei. Lulut, No. 90 RT.12  
Banjarmasin Timur.

---



Kelurahan Sei. Lulut, No. 38  
RT. 04 Banjarmasin



Kelurahan Sei. Lulut, No. 60  
RT. 12 Banjarmasin Timur

---